

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cabai rawit (*Capsicum anuum L.*) merupakan salah satu tanaman hortikultura dari famili *Solanaceae* yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Cabai mengandung senyawa kimia yang dinamakan *capsaicin* (8-methyl-N-vanillyl-6-nonenamide). Selain itu, terkandung juga berbagai senyawa yang mirip dengan *capsaicin*, yang dinamakan *capsaicinoids*. kandungan vitamin c pada cabai cukup tinggi dapat mencegah kekurangan vitamin c seperti penyakit sariawan, meskipun memiliki banyak manfaat tetapi harus dikonsumsi secukupnya saja untuk mencegah nyeri lambung. Cabai dibutuhkan setiap keluarga, restoran, industry dan lainnya sebagainya sebagai bahan pencampur makanan, bumbu, bahan baku industry dan lain-lain. Seiring bertambahnya jumlah penduduk, permintaan pasokan cabai semakin meningkat.(Polii et al., 2019)

Cabai merupakan salah satu komoditas pertanian yang penting dan banyak dibudidayakan di Indonesia. Cabai memiliki aroma, rasa dan warna yang spesifik, sehingga banyak digunakan oleh masyarakat sebagai rempah dan bumbu masakan. Seiring dengan bertambahnya penduduk, kebutuhan cabai di Indonesia pun semakin meningkat. Tanaman cabai merupakan salah satu sayuran buah yang memiliki

peluang bisnis yang baik. Besarnya kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri menjadikan cabai sebagai komoditas menjanjikan. (Sholihah et al., 2020)

Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 03 Tahun 2024 Tentang Pengembangan Kawasan Pertanian menekankan bahwa Usaha Pertanian adalah bisnis di bidang pertanian, yang mencakup usaha pada simpul-simpul rantai pasok, mulai dari usaha prasarana dan sarana produksi, produksi/budi daya, penanganan pascapanen, pengolahan, dan pemasaran hasil, usaha penunjang, dan/atau usaha terkait lainnya. Selain itu juga menekankan bahwa Kelompok Tani yang selanjutnya disebut Poktan adalah kumpulan Petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, sumber daya, kesamaan komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. (Kementrian Pertanian, 2024)

Selain itu, Peraturan Menteri Pertanian Nomor 02 Tahun 2024 tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Alokasi Khusus Nonfisik Dana Ketahanan Pangan dan Pertanian Tahun Anggaran 2024, menekankan bahwa Pekarangan pangan lestari yang selanjutnya disebut P2L adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok masyarakat yang secara bersama-sama mengusahakan lahan pekarangan untuk budi daya komoditas pertanian sebagai sumber pangan. (Kementrian Pertanian, 2024)

Melalui implementasi P2L, diharapkan masyarakat dapat lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, mengurangi ketergantungan pada pasokan pangan dari luar, dan meningkatkan kesejahteraan melalui pemanfaatan lahan pekarangan yang optimal. Peraturan ini memberikan panduan bagi pemerintah daerah dan kelompok masyarakat dalam merencanakan, melaksanakan, dan melaporkan penggunaan DAK Nonfisik untuk program ketahanan pangan dan pertanian, termasuk P2L, guna memastikan dana tersebut digunakan secara efektif dan tepat sasaran.

Usaha budidaya cabai di Indonesia memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian masyarakat, terutama bagi kelompok tani skala kecil dan menengah.

Di Kelurahan Lumpue, Bacukiki Barat, Kota Parepare, terdapat Kelompok Wanita Tani bernama Masagenae, Kelompok Wanita Tani (KWT) Masagenae mengelola usaha budidaya berbagai jenis sayuran, seperti cabai, kol, sawi, dan terong, sebagai upaya meningkatkan ketahanan pangan serta kesejahteraan anggotanya. Melalui kegiatan ini, KWT tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan sayuran di lingkungan sekitar, tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi para anggotanya.

Para anggota Kelompok Wanita Tani dapat berkontribusi dalam perekonomian rumah tangga dan memperoleh keterampilan baru di bidang pertanian. Namun, keberhasilan dalam usaha budidaya ini tidak

hanya bergantung pada kemauan bekerja, tetapi juga pada berbagai faktor seperti modal usaha, tingkat pendidikan, pelatihan dan pendampingan, teknologi dan inovasi, partisipasi dalam kelompok tani, akses terhadap pasar, iklim/cuaca, dan pengelolaan risiko.

Terbentuknya Kelompok Wanita Tani Masagenae di Kelurahan Lumpue, Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, terutama dalam upaya pemberdayaan perempuan di sektor pertanian. Perempuan di wilayah ini memiliki potensi besar dalam usaha pertanian, namun sebelumnya belum terorganisir dengan baik.

Dengan adanya KWT, mereka dapat lebih berperan aktif dalam meningkatkan ketahanan pangan dan Kondisi ekonomi keluarga anggota KWT Masagenae yang awalnya tergolong rendah karena para ibu rumah tangga tidak memiliki penghasilan, namun, seiring berkembangnya usaha budidaya sayuran di KWT Masagenae, mereka mulai memperoleh penghasilan serta dapat menghemat pengeluaran dengan memanfaatkan hasil panen sendiri, sehingga kesejahteraan keluarga pun semakin meningkat. Selain itu, banyak lahan pekarangan dan lahan tidur yang belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga melalui KWT, lahan-lahan tersebut dapat diolah untuk budidaya tanaman hortikultura seperti cabai.

Sebelum usaha budidaya cabai dimulai, sebagian besar keluarga anggota KWT Masagenae mengalami kesulitan ekonomi dengan

pendapatan rendah dan tidak tetap, sering kali bergantung pada pekerjaan serabutan atau usaha kecil. Mereka kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pokok dan tidak memiliki banyak kesempatan untuk menabung karena mereka bergantung pada pendapatan suami. Namun, setelah usaha budidaya cabai berjalan, pendapatan mereka mulai meningkat dan lebih stabil. Anggota KWT kini lebih mandiri secara finansial, dapat memenuhi kebutuhan keluarga dengan lebih baik, dan bahkan mulai mengembangkan usaha lain, seperti produk olahan cabai, yang membuka peluang ekonomi lebih besar.

Penulis memilih judul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Usaha Budidaya Cabai di Kelompok Wanita Tani Masagenae, Kelurahan Lumpue, Bacukiki Barat, Kota Parepare karena budidaya cabai memiliki potensi ekonomi yang besar, tetapi juga menghadapi banyak tantangan. Keberhasilan usaha ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti modal usaha, tingkat pendidikan, pelatihan, teknologi, partisipasi dalam kelompok tani, akses pasar, kondisi cuaca, dan pengelolaan risiko.

Kelompok Wanita Tani (KWT) Masagenae merupakan kelompok yang aktif dalam usaha budidaya cabai dan berperan penting dalam meningkatkan ekonomi anggotanya. Namun, mereka masih menghadapi kendala dalam mengelola usaha tani secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha mereka.

B. Rumusan Masalah

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan usaha budidaya cabai di Kelompok Wanita Tani Masagenae?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam usaha budidaya cabai oleh Kelompok Wanita Tani Masagenae, dan bagaimana kelompok tersebut mengatasinya?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha budidaya cabai di Kelompok Wanita Tani Masagenae.
2. Mengetahui tantangan yang dihadapi dalam usaha budidaya cabai oleh Kelompok Wanita Tani Masagenae, dan bagaimana kelompok tersebut mengatasinya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan usaha budidaya cabai, khususnya dalam konteks kelompok tani di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga dapat menjadi panduan praktis bagi petani lain yang ingin mengembangkan usaha budidaya cabai secara lebih optimal dengan memahami faktor-faktor keberhasilan yang telah diidentifikasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Budidaya

Menurut Bie (2021) dalam Jurnal Mulyanti & Supandi (2022) budidaya tanaman sayuran dibedakan menjadi budidaya tanaman yang dilindungi, dan budidaya tanaman sayuran di lapangan. Budidaya tanaman sayuran adalah budidaya tanaman sayuran yang menggunakan rumah kaca surya, terowongan plastik yang berfungsi melindungi tanaman dari gangguan hama dan cuaca. Dalam praktek pemberdayaan masyarakat melalui budidaya tanaman sayuran dalam program ini adalah budidaya tanaman sayuran di lapangan karena sederhana dan berbiaya murah.(Mulyanti & Supandi, 2022)

2. Tanaman Cabai Rawit

Cabai mengandung protein, lemak, karbohidrat, kalsium (Ca), fosfor (P), besi (Fe), vitamin-vitamin, dan mengandung senyawa-senyawa alkaloid, seperti capsaicin, flavenoid, dan minyak esensial. Rasa pedas pada cabai yang ditimbulkan oleh zat capsaicin bermanfaat untuk mengatur peredaran darah; memperkuat jantung, nadi, dan saraf; mencegah flu dan demam; membangkitkan semangat dalam tubuh (tanpa efek narkotik); serta mengurangi nyeri encok dan rematik.(Palar et al., 2016)

3. Lahan Pekarangan

Lahan Pekarangan adalah lahan terbuka yang terdapat di sekitar rumah tinggal, merupakan lahan potensial yang dapat dimanfaatkan untuk menanam tanaman seperti tanaman hias, buah-buahan, sayur-mayur, rempah- rempah, dan obat-obatan. Pemanfaatan lahan pekarangan untuk kegiatan pertanian merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan bahan pangan lokal dan ketahanan pangan keluarga serta ekonomi keluarga. (Mailina Harahap & M. Taufik Lesmana, 2019)

4. Keberhasilan Usaha

Keberhasilan usaha bisa diidentifikasi dengan besarnya skala usaha yang ditandai dengan meningkatnya volume produksi dan mampu mengolah bahan baku yang lebih banyak. Kriteria yang lain didasarkan pada jumlah karyawan (karyawan yang bekerja banyak, pergantian karyawan rendah, masa kerja karyawan dan tingkat pendidikan karyawan) dan tingkat omzet penjualan. (Diansari & Rahmantio, 2020)

5. Faktor Keberhasilan Usaha

a. Modal Usaha

Modal adalah faktor yang mempunyai peran cukup penting dalam proses produksi, karena modal diperlukan ketika pengusaha hendak mendirikan perusahaan baru atau untuk memperluas usaha yang sudah ada, tanpa modal yang cukup maka akan berpengaruh terhadap kelancaran usaha,

sehingga akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh. Modal dapat berasal dari modal sendiri atau modal pinjaman dari pihak lain seperti lembaga keuangan. (Istinganah & Widiyanto, 2020)

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan di Indonesia yang diselenggarakan secara terstruktur dan menjadi tanggung jawab Kemendiknas. Tingkat pendidikan dibagi kedalam empat jenjang, yaitu anak usia dini, dasar, menengah dan tinggi. (Yasin et al., 2021)

c. Pelatihan dan Pendampingan

Pelatihan adalah proses sistematis untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi seseorang dalam bidang tertentu melalui berbagai metode seperti kelas, workshop, atau praktik lapangan.

Pendampingan adalah proses memberikan bimbingan dan dukungan secara berkelanjutan oleh seorang mentor atau pendamping kepada individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.

d. Teknologi dan Inovasi

Teknologi adalah penerapan pengetahuan ilmiah untuk tujuan praktis, khususnya dalam industri dan berbagai bidang kehidupan sehari-hari. Teknologi dapat berbentuk fisik, seperti

perangkat keras (mesin dan peralatan), maupun non-fisik, seperti perangkat lunak dan metode digital.

Inovasi adalah proses menciptakan atau memperkenalkan sesuatu yang baru atau berbeda yang memberikan nilai tambah, baik dalam bentuk produk, layanan, metode, atau ide.

Teknologi budidaya pertanian disamping dapat bersumber dari lembaga riset dapat juga diperoleh dari kalangan masyarakat petani melalui usaha trial and error. Inovasi yang tercipta dikalangan masyarakat petani akan mendapat penerimaan apabila sudah mendapat pengakuan masyarakat terutama setelah melalui proses social learning.(Fikri, 2021)

e. Partisipasi dalam Kelompok Tani

Menurut Azis dalam Jurnal Dian Pratama, Roso Widjaksono, dan Alia Bihrajihant Raya menyebutkan pengertian partisipasi adalah masyarakat berperan secara aktif dalam proses mulai dari tahap sosialisasi, perencanaan, pelaksanaan, dan pelestarian kegiatan dengan memberikan sumbangan tenaga, pikiran, atau dalam bentuk materiil.(Pratama et al., 2022)

f. Akses terhadap Pasar

Ribot dan Peluso tentang akses pasar, dimana akses pasar diartikan sebagai kemampuan masyarakat menjangkau“ tempat “(*place*) untuk mengkomersilkan nilai atau harga suatu sumber daya. (Lawasi, M. A., 2022)

g. Iklim/Cuaca

Cuaca menjadi salah satu penyebab besar yang mempengaruhi keberhasilan dalam budidaya tanaman cabai, pertumbuhan tanaman cabai akan baik jika petani cabai dapat mempersiapkan ladangnya seperti pengairan, bedengan dan jenis cabai sesuai dengan cuacanya. Cuaca sifatnya tidak dapat dikontrol oleh manusia, oleh karena itu petani hanya dapat mengantisipasinya dan menyesuaikan cara budidaya tanaman cabai berdasarkan dengan kondisi cuaca.(Firdaus et al., 2021)

h. Pengelolaan Risiko

Risiko usahatani memiliki kekhasan yaitu risiko penurunan produksi yang disebabkan kondisi cuaca, hama/penyakit, dan perubahan teknologi, sedangkan risiko pasar disebabkan oleh variasi harga input dan output, hubungan kualitas produk, kesehatan, dan produk baru. Risiko produksi merupakan salah satu jenis risiko yang harus dihadapi oleh petani cabai dalam melakukan proses budidaya.(Sutarni, 2023)

6. Kelompok Wanita Tani

Kelompok Wanita Tani (KWT) adalah wadah yang memberikan kesempatan bagi perempuan untuk ikut berpartisipasi dalam memajukan sektor pertanian. Terbentuk karena adanya jenis usahatani yang sama mereka geluti, lokasi tempat tinggal yang berdekatan, dan adanya persamaan persepsi dan motivasi yang kuat untuk meningkatkan ekonomi.(Syarif, 2018)

Kelompok Wanita Tani merupakan wadah bagi masyarakat, khususnya kaum wanita untuk mengelola serta mengekspresikan berbagai pemikiran dibidang pertanian serta sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan dan wawasan bagi anggota kelompok, sehingga kegiatan kelompok yang diharapkan dapat kreatif dan mengikuti perkembangan zaman.

Kelompok Wanita Tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi Usahatani yang mandiri melalui pemanfaatan dan akses kepada sumber informasi dan teknologi sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik

Tempat untuk memperkuat Kerjasama adalah kelompok Tani, baik di antara sesama Petani dalam Kelompok Tani maupun dengan pihak lain, sehingga diharapkan Usaha tani lebih efisien dan mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan serta lebih menguntungkan.(Margayaningsih, 2020)

7. Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani

Pemberdayaan perempuan yang terbentuk dalam wadah Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas perempuan. Selama ini peran dan kedudukan masih berada pada pihak yang dirugikan, dan laki-laki selalu berada pada pihak yang beruntung. Tujuan dan manfaat Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai tempat untuk menyalurkan kemampuan dan pengetahuan khususnya dalam bidang pertanian menghadapi modernisasi dibidang pertanian.

Modernisasi pertanian, menuntut perempuan mengambil bagian dan berperan dalam sektor pertanian membantu suami/keluarga untuk menambah pendapatan bagi keluarga. Dalam proses ini, mereka kemudian bergabung pada sebuah kelompok tani yang dapat memberikan wadah dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Modernisasi pertanian melahirkan penggunaan teknologi dibidang pertanian untuk memudahkan petani dalam melakukan kegiatan usahatani.

Penggunaan teknologi membutuhkan sosialisasi kepada anggota KWT. Pada proses ini, penyuluh dan pengurus kelompok berperan memperkenalkan jenis teknologi yang digunakan dalam usahatani sayuran berupa : pembuatan pupuk kompos, pembuatan pestisida alami, dan teknologi yang digunakan dalam proses budidaya sayuran.(Syarif, 2018)

Program pemberdayaan perempuan melalui KWT tidak lepas dari peran dari Dinas Pertanian dan dinas lain yang terkait juga dari peran penyuluh. Adapun jenis-jenis program yang diberikan pada Kelompok Wanita Tani adalah sebagai berikut :

- a. Pemberian bantuan bibit
- b. Pemberian bantuan pupuk dan obat-obatan
- c. Pemberian bantuan peralatan
- d. Penyuluhan
- e. Pengolahan hasil yang dapat menghasilkan produk makanan

B. Penelitian Terdahulu

Muhamad Rom Ali Fikri (2021) dengan judul penelitian “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peranan Kelompok Tani dalam Penerapan Inovasi Teknologi Budidaya Cabai di Lahan Pasir Pantai Kabupaten Kulon Progo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tani selalu berperan dalam penerapan teknologi budidaya cabai di lahan pasir pantai. Peranan kelompok tani tersebut secara positif dipengaruhi oleh peran ketua kelompok, sedangkan keaktifan anggota dan peran penyuluh tidak berpengaruh terhadap peranan kelompok tani.(Fikri, 2021)

I Gede Andika Wijantara, Dewa Ayu Mas Febila, Komang Devina Mawarni, Gede Mekse Korri Arisena (2022) dengan judul penelitian “Kajian Risiko Usahatani Cabai Merah Besar”. Hasil penelitian menunjukka risiko pendapatan dapat ditanggulangi dengan ditetapkannya harga oleh pasar induk sesuai dengan regulasi

pemerintah dan membentuk koperasi maupun lembaga untuk memudahkan petani menjual hasil panennya. Risiko produksi dapat ditanggulangi dengan melakukan pengaturan pola produksi tanaman cabai merah besar dan melakukan pembinaan intensif terhadap petani.(Wijantara et al., 2022)

Indri Fariroh, Nurul Dwi Novikarumsari, Ratih Apri Utami (2021) dengan judul penelitian “Upaya Optimalisasi Lahan Pekarangan melalui Pelatihan Teknik Budidaya Cabai Rawit Terpadu dan Inisiasi Pembentukan KWT pada Kelompok Hidayah Tani di Jember, Jawa Timur”. Adapun hasil setelah dilaksanakan kegiatan pengabdian ini yaitu potensi lokal komoditas cabai rawit yang ada di Desa Sukowiryo, Kecamatan Jelbuk dapat dioptimalkan melalui pendampingan teknik dengan tujuan meningkatkan produksi dan mengurangi penggunaan pestisida kimia yaitu melalui sistem PTT.(Fariroh et al., 2021)

Irna Sari, Nuri Dewi Yanti, Taufik Hidayat (2020) dengan judul penelitian “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum Fretescens* L.) Di Kabupaten Tabalong”. Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh penggunaan faktor produksi diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 0,963. Secara simultan faktor input (lahan, bibit, kotoran hewan, pupuk anorganik, pestisida dan pekerja) mempengaruhi secara benar hasil produksi usahatani cabai rawit. Secara individu faktor produksi lahan, kotoran hewan, pestisida dan pekerja signifikan

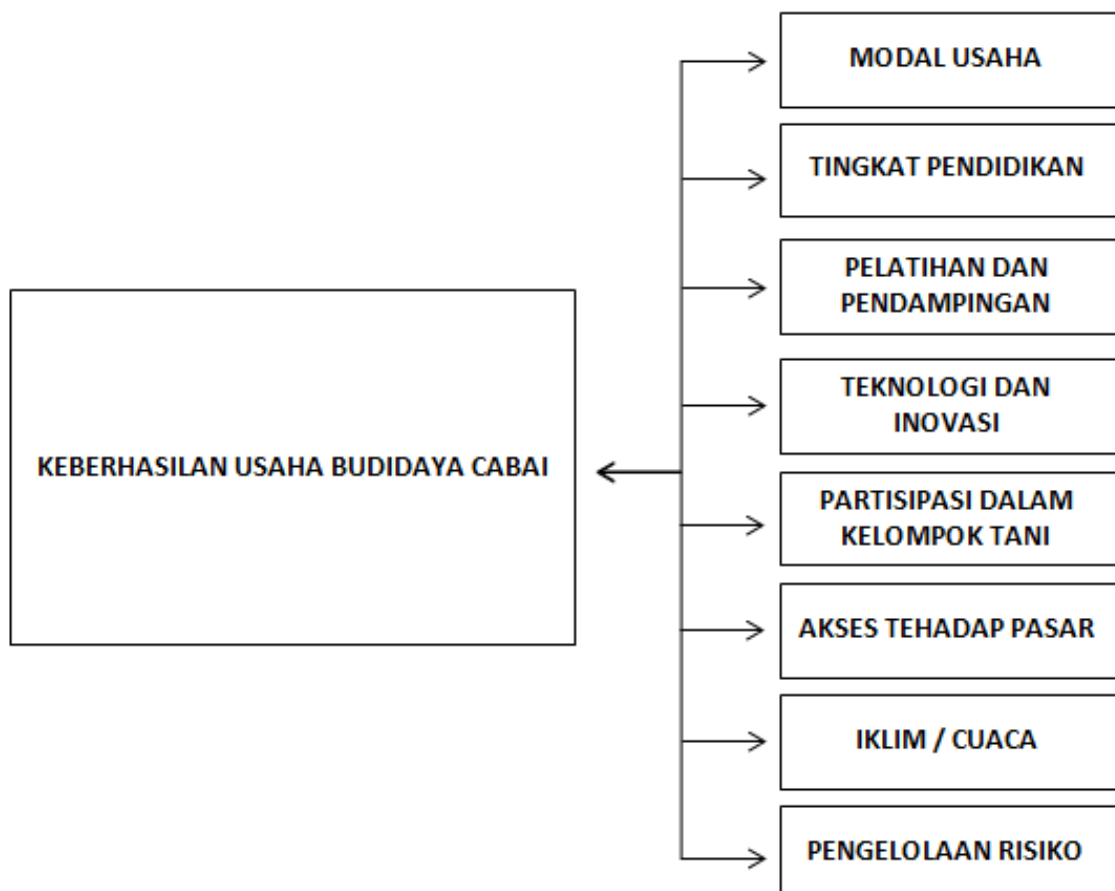
mempengaruhi produksi cabai rawit sedangkan bibit dan kotoran hewan tidak berpengaruh. Nilai koefisien elastisitas lahan (0,313), bibit (0,010), kotoran hewan (0,066), pupuk anorganik (0,096), pestisida (0,073) dan pekerja (0,598). Selanjutnya berdasarkan hasil return to scale produksi cabai rawit berada dalam keadaan skala meningkat (increasing return to scale) dengan nilai 1,156. (Sari et al., 2019)

Yohana Feldi Banung, Nyoman Yudiarini, Putu Fajar Kartika Lestari, Ida Ayu Made Dwi Susanti (2023) dengan judul penelitian “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Cabai Rawit”. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan: Pendapatan yang diperoleh dalam usahatani cabai rawit di Desa Sukawati per musim tanam per 27,7 are mencapai Rp. 4.315.511 atau sebesar Rp. 15.579.462 per hektar per musim tanam dan Faktor-faktor produksi yang mempengaruhi Produksi cabai rawit di Desa Sukawati, meliputi faktor Luas lahan, jumlah bibit, pupuk organik dan faktor tenaga kerja dengan koefisien elastisitas bernilai positif yang besarnya elastisitas berturut-turut Luas lahan 0,33, bibit 0,391, pupuk organik 0,102, dan tenaga kerja 0,519. (Banung, Y. F et al., 2023)

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan bagian dari penelitian yang menggambarkan alur penelitian dalam memberikan penjelasan kepada orang lain. Untuk lebih jelasnya akan disajikan pada gambar berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual



Kerangka konseptual tersebut menggambarkan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan usaha budidaya cabai pada Kelompok Wanita Tani Masagenae, Kelurahan Lumpue, Bacukiki Barat, Kota Parepare. Modal usaha menjadi dasar untuk memenuhi kebutuhan produksi, sementara tingkat pendidikan, pelatihan, dan pendampingan

membantu petani memahami dan menerapkan teknologi serta inovasi dalam budidaya.

Partisipasi dalam kelompok tani memberikan akses pada informasi, pelatihan, dan dukungan kolektif, sedangkan akses terhadap pasar memudahkan petani menjual hasil panen dengan harga yang kompetitif. Di sisi lain, faktor eksternal seperti iklim/cuaca memengaruhi produktivitas, sehingga kemampuan petani dalam pengelolaan risiko sangat penting untuk menghadapi tantangan seperti serangan hama, fluktuasi harga, atau cuaca ekstrem. Kombinasi pengelolaan faktor-faktor tersebut secara efektif akan menentukan keberhasilan budidaya cabai.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat kualitatif karena bertujuan untuk memahami fenomena keberhasilan usaha budidaya cabai di kelompok Wanita tani Masagenae secara mendalam, melalui pengalaman para anggota kelompok. Penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif yang menggambarkan faktor-faktor yang mendukung keberhasilan usaha budidaya cabai tersebut.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Lumpue, Kecamatan Bacukiki Barat, tepatnya di Sekretariat KWT MASAGENAE Kota Parepare. Penelitian mulai dilakukan pada bulan Oktober 2024 sampai dengan Januari 2025.

C. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah anggota Kelompok Wanita Tani itu sendiri, karena mereka adalah pelaku langsung dari kegiatan budidaya cabai. Dari mereka, peneliti dapat menggali informasi terkait hal-hal yang mempengaruhi keberhasilan usaha cabai. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*.

Menurut Sugiyono (2016: 218) *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang

dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti. Kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Anggota yang terlibat langsung dalam usaha budidaya cabai di KWT Masagenae.
2. Anggota yang berperan aktif dalam pengelolaan usaha, seperti dalam pembelian modal, distribusi hasil panen, atau pemasaran cabai.
3. Anggota yang pernah menghadapi masalah terkait dengan keberhasilan usaha cabai, seperti gangguan cuaca atau serangan hama.
4. Anggota yang sudah mengikuti pelatihan atau pendampingan dalam bidang pertanian atau usaha budidaya cabai.

Kelompok Wanita Tani (KWT) Masagenae, terdiri dari 21 anggota. Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti memilih 7 informan yang dianggap dapat memberikan informasi yang mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha budidaya cabai. Pemilihan informan dilakukan dengan pertimbangan bahwa mereka dapat memberikan informasi yang relevan dan cukup beragam mengenai topik penelitian.

Pada Penelitian ini, penulis hanya mewawancarai 7 informan, yaitu Ketua, Sekretaris, Bendahara dan 4 Anggota. Hanya 7 orang yang

dapat diwawancarai oleh peneliti, karena mereka dianggap memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Sementara itu, beberapa anggota lainnya tidak diwawancarai karena faktor usia lanjut, kesulitan dalam memahami informasi yang disampaikan, serta tingkat partisipasi yang rendah.

D. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk memberikan batasan yang jelas mengenai konsep atau fenomena yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh dari subjek penelitian. Definisi ini bersifat deskriptif sesuai dengan realitas yang ditemukan di lapangan.

1. Modal Usaha

Modal usaha adalah sumber dana atau aset yang digunakan oleh Kelompok Wanita Tani Masagenae untuk memulai dan mengembangkan usaha budidaya cabai, baik dari dana pribadi, pinjaman, maupun bantuan pemerintah.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang telah ditempuh oleh anggota Kelompok Wanita Tani Masagenae, yang berpengaruh terhadap pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola budidaya cabai.

3. Pelatihan dan Pendampingan

Pelatihan dan pendampingan mencakup kegiatan edukasi dan bimbingan teknis yang diterima oleh anggota kelompok tani

untuk meningkatkan keterampilan dalam budidaya cabai, mulai dari teknik penanaman hingga pemasaran.

4. Teknologi dan Inovasi

Teknologi dan inovasi merujuk pada penerapan metode atau alat modern dalam proses budidaya cabai, seperti penggunaan pupuk organik, sistem irigasi, dan pengendalian hama yang lebih efektif.

5. Partisipasi dalam Kelompok Tani

Partisipasi dalam kelompok tani adalah tingkat keterlibatan anggota Kelompok Wanita Tani Masagenae dalam kegiatan kelompok, termasuk pertemuan rutin, kerja sama dalam pengelolaan lahan, dan berbagi informasi.

6. Akses terhadap Pasar

Akses terhadap pasar adalah kemampuan anggota kelompok tani dalam memasarkan hasil panen cabai, baik di pasar lokal maupun di luar daerah, termasuk ketersediaan informasi harga dan jaringan distribusi.

7. Iklim/Cuaca

Iklim/cuaca mencakup kondisi alam seperti curah hujan, suhu, dan kelembapan di Kelurahan Lumpue yang memengaruhi pertumbuhan dan hasil panen cabai.

8. Pengelolaan Risiko

Pengelolaan risiko adalah strategi yang dilakukan oleh kelompok tani untuk mengantisipasi dan mengatasi tantangan seperti serangan hama, perubahan cuaca ekstrem, dan fluktuasi harga cabai di pasar.

9. Keberhasilan Usaha Budidaya Cabai

Keberhasilan merupakan tujuan inti bagi setiap orang termasuk petani. Dikatakan berhasil bila petani dalam menjalankan usahatani memiliki kepastian pasar dan berkelanjutan untuk menjangkau faktor produksi yang dibutuhkan, dapat menjual hasil dengan harga yang menguntungkan serta dapat meningkatkan produktivitas usahatannya.

E. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama melalui metode pengumpulan data yang dirancang khusus untuk penelitian ini.

1) Wawancara langsung dengan anggota Kelompok Wanita Tani Masagenae.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada, seperti dokumen atau laporan resmi, untuk melengkapi analisis.

1) Studi Literatur.

2. Sumber Data

- a. *Person*, Sumber data berupa orang.
- b. *Place*, Sumber data berupa tempat.
- c. *Paper*, Sumber data berupa simbol baik huruf, gambar atau lainnya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2016:224) Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

1. Wawancara

Wawancara dengan anggota Kelompok Wanita Tani memungkinkan pengumpulan data yang lebih detail mengenai faktor-faktor seperti keterampilan, pengetahuan budidaya, dukungan dari pemerintah, atau kondisi sosial-ekonomi anggota kelompok.

2. Kepustakaan

Metode kepustakaan atau studi literatur dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, baik dalam bentuk buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, maupun dokumen resmi lainnya.

G. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (1984) dalam buku Sugiyono (2016:246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

1. Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan mengumpulkan informasi yang relevan melalui metode seperti wawancara, observasi, atau kuesioner. Data yang terkumpul kemudian diolah untuk mengidentifikasi pola, hubungan, atau faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan usaha budidaya cabai.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih, dan memfokuskan data mentah yang relevan dengan penelitian. Data yang tidak relevan atau kurang signifikan akan dieliminasi untuk memudahkan analisis lebih lanjut.

3. Penyajian Data

Data yang telah diolah dan dianalisis disajikan dalam bentuk tabel, atau narasi deskriptif untuk mempermudah pemahaman. Penyajian data ini mencakup, gambaran umum faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir adalah merumuskan kesimpulan dari hasil analisis. Penarikan kesimpulan melibatkan, menyimpulkan faktor-

faktor yang paling signifikan memengaruhi keberhasilan usaha, memberikan rekomendasi untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha Kelompok Wanita Tani di masa depan.

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Objek Penelitian

Kelompok Wanita Tani (KWT) Masagenae di Kelurahan Lumpue, Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare, terbentuk sebagai inisiatif untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial perempuan di daerah tersebut. KWT Masagenae didirikan dengan tujuan untuk memberdayakan perempuan melalui sektor pertanian dan usaha tani yang dikelola secara bersama-sama.

Pembentukan kelompok ini diawali oleh para perempuan yang ingin mengoptimalkan potensi lahan pertanian di sekitar mereka serta memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola hasil pertanian secara lebih efektif dan efisien. Melalui kegiatan ini, anggota KWT Masagenae diharapkan dapat meningkatkan pendapatan keluarga, memperkuat ketahanan pangan, serta memberikan kontribusi pada pembangunan ekonomi lokal.

Selain itu, kelompok ini juga menjadi wadah untuk saling berbagi pengalaman dan pengetahuan antar anggota, serta mempererat tali silaturahmi di kalangan perempuan di Kelurahan Lumpue. KWT Masagenae, dengan dukungan dari berbagai pihak, terus berupaya untuk mengembangkan potensi yang ada dan

memperbaiki kualitas hidup anggota melalui pelatihan, penyuluhan, dan pengelolaan usaha tani berbasis kelompok.

Kelompok Wanita Tani Masagenae sudah terbentuk dari tahun 2021, KWT ini dinaungi oleh Dinas Ketahanan Pangan Kota Parepare. Kelompok Wanita Tani (KWT) Masagenae adalah kelompok wanita tani yang mempunyai usahatani cabai pekarangan dan juga mempunyai kebun bibit cabe. KWT Masagenae beranggotakan 21 orang wanita tani yang masing-masing anggota memiliki lahan penanaman cabai. KWT Masagenae pun menjadi contoh nyata dari sinergi antara masyarakat dan pemerintah dalam menciptakan keberdayaan ekonomi berbasis pertanian. (Syukri et al., 2024)

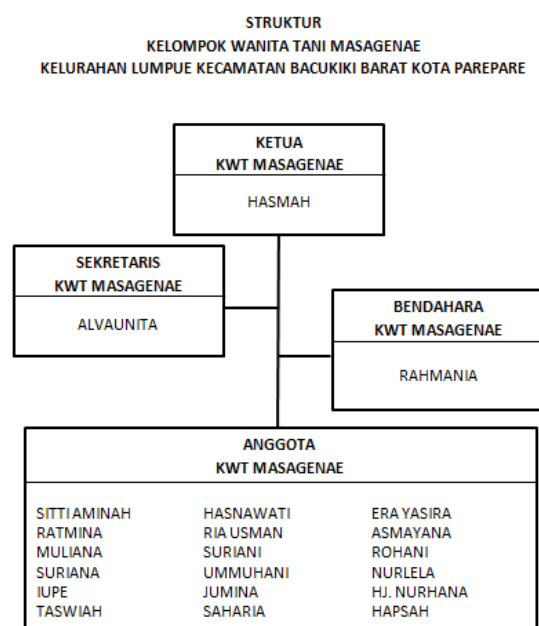
B. Perkembangan Kelompok Wanita Tani Masagenae

Perkembangan Kelompok Wanita Tani (KWT) Masagenae di Kelurahan Lumpue, Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare, semakin baik seiring berjalannya waktu. Sejak awal dibentuk, kelompok ini mendapat dukungan dari pemerintah untuk membantu perempuan di daerah tersebut agar lebih aktif dalam bertani dan meningkatkan penghasilan keluarga. KWT Masagenae mendapatkan pelatihan tentang cara bertani yang lebih baik, cara mengelola usaha tani, dan cara mengolah hasil pertanian menjadi produk yang lebih bernilai. Anggota kelompok juga diajarkan untuk memanfaatkan teknologi dan memperluas jenis usaha tani mereka.

Pemerintah membantu dengan memberikan alat pertanian, modal usaha, dan akses ke pasar untuk menjual hasil pertanian. Hal ini membuat kelompok ini semakin berkembang dan dapat menghasilkan produk olahan, seperti sayur dan buah yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Selain itu, KWT Masagenae juga menjadi tempat bagi anggota untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, yang mempererat hubungan antar perempuan di daerah tersebut. Dengan dukungan yang terus menerus, KWT Masagenae tidak hanya membantu ketahanan pangan keluarga, tetapi juga memperkuat perekonomian lokal dan pemberdayaan perempuan di Kelurahan Lumpue.

C. Struktur Kelompok Wanita Tani Masagenae

Gambar 4. 1 Struktur KWT Masagenae



Sumber : Sekretariat KWT Masagenae

1. Ketua

Peranan utama yaitu memimpin dan mengarahkan kelompok, membuat keputusan strategis, serta menjaga hubungan baik dengan pihak luar seperti Dinas Ketahanan Pangan atau pembeli.

Tanggung jawab Ketua yaitu mengkoordinasi seluruh aktivitas kelompok, termasuk pengambilan keputusan mengenai program kerja dan memastikan setiap anggota mengikuti aturan dan jadwal yang telah disepakati.

2. Sekretaris

Peranan utama yaitu menyusun administrasi kelompok, mencatat kegiatan, dan mengelola dokumen penting.

Tanggung jawab Sekretaris yaitu membuat notulen rapat, menyusun laporan kegiatan, serta menjaga komunikasi dan informasi yang jelas antara anggota dan pihak luar.

3. Bendahara

Peranan utama yaitu mengelola keuangan kelompok, termasuk pencatatan dan pelaporan keuangan yang transparan.

Tanggung jawab Bendahara yaitu mengatur penggunaan dana yang diperoleh (seperti modal dari Dinas Ketahanan Pangan), melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran, serta membagikan hasil usaha sesuai dengan kesepakatan.

4. Anggota

Peranan utama yaitu terlibat langsung dalam kegiatan budidaya dan operasional kelompok.

Tanggung jawab Anggota yaitu menyumbangkan tenaga dan keterampilan dalam kegiatan berkebun, merawat tanaman, dan mengikuti pelatihan atau sosialisasi yang diadakan. Anggota juga terlibat dalam penjualan hasil panen serta menjaga kekompakan kelompok.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Masagenae di Kelurahan Lumpue Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare, Peneliti mendapatkan data dan informasi mengenai Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha budidaya cabai pada KWT tersebut. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan melalui proses wawancara memberikan deskripsi mengenai Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan usaha budidaya cabai pada Kelompok Wanita Tani Masagenae.

Berdasarkan Hasil dari wawancara yang telah dilakukan oleh Penulis, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi usaha budidaya cabai pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Masagenae, yaitu:

1. Modal Usaha

Modal sangat penting untuk menjalankan usaha budidaya cabai. KWT Masagenae mendapat bantuan dana dari Dinas Ketahanan Pangan Kota Parepare sebanyak Rp. 60.000.000 untuk membeli bibit, alat, dan kebutuhan lainnya. Bantuan ini sangat membantu, meskipun mereka masih membutuhkan alat yang lebih modern.

Modal untuk Kelompok Wanita Tani (KWT) Masagenae diberikan pada tahun 2021 dan telah dikelola selama tiga tahun. Pemberian modal dilakukan dalam dua tahapan, di mana tahap pertama diberikan pada awal tahun 2021, kemudian tahap kedua diberikan pada tahun yang sama setelah rumah bibit selesai dibangun. Dana tersebut dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, seperti pembangunan rumah bibit, pembenahan lahan kelompok, serta pembelian bibit, sekam mentah, sekam bakar, pupuk kandang, alat-alat pertanian, dan kebutuhan lain yang mendukung kegiatan budidaya.

Modal yang diberikan dinilai sangat mencukupi sehingga KWT Masagenae dapat memenuhi berbagai kebutuhan dalam proses budidaya. Dengan pengelolaan yang baik, kelompok ini telah berhasil menghasilkan banyak manfaat bagi anggotanya. Selain itu, untuk memastikan pemerataan keuntungan, hasil usaha dibagikan setiap enam bulan sekali, sehingga seluruh anggota dapat merasakan manfaat dari usaha yang dijalankan bersama.

Modal usaha sangat penting bagi KWT Masagenae karena menjadi sumber utama untuk menjalankan budidaya cabai. Dengan adanya modal, kelompok bisa membangun rumah bibit, memperbaiki lahan, serta membeli bibit, pupuk, dan alat pertanian yang dibutuhkan. Jika tidak ada modal, usaha

tidak bisa berjalan dengan baik, dan hasil panen pun akan berkurang. Selain itu, modal yang dikelola dengan baik bisa memberikan keuntungan bagi anggota kelompok, karena hasil usaha dibagikan secara berkala. Dengan modal yang cukup, KWT Masagenae bisa terus berkembang dan meningkatkan kualitas serta hasil pertaniannya.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan anggota KWT mempengaruhi pemahaman mereka terhadap cara-cara yang lebih efisien dalam bertani. Meskipun beberapa anggota hanya memiliki pendidikan dasar, mereka tetap bisa belajar dari pelatihan dan saling berbagi pengetahuan.

Pendidikan dianggap penting agar mereka bisa lebih mudah memahami dan menyerap materi pelatihan yang diberikan. Dengan pendidikan yang baik, mereka bisa belajar cara bertani yang lebih efektif, mengatasi masalah yang muncul, dan menggunakan teknik baru dengan benar. Selain itu, pendidikan juga membantu mereka lebih percaya diri, membuat keputusan yang tepat, dan mengelola usaha tani dengan lebih baik serta berperan aktif dalam masyarakat.

Tabel 5. 1 Data Tingkat Pendidikan KWT Masagenae

Tingkat Pendidikan	Jumlah Anggota	Persentase
SD	5	23,8%
SMP	5	23,8%
SMA	9	42,9%
Diploma	2	9,5%
Jumlah	21	

Sumber : Sekretariat KWT Masagenae

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Masagenae bervariasi. Sebanyak 23,8% anggota merupakan lulusan Sekolah Dasar (SD), 23,8% lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP), 42,9% lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA), dan 9,5% lulusan Diploma. Tingkat pendidikan ini dapat mempengaruhi keberhasilan usaha budidaya cabai, terutama dalam aspek penerapan teknologi pertanian, manajemen usaha, serta akses terhadap informasi dan pelatihan.

3. Pelatihan dan Pendampingan

Pelatihan yang diberikan oleh pihak terkait sangat membantu mereka dalam mempelajari cara-cara budidaya yang lebih baik. Pendampingan yang terus ada juga mendukung mereka dalam mengelola keuangan dan teknik bertani. Adapun Pelatihan dan Pendampingan yang mereka telah ikuti yaitu,

Inovasi Pembuatan Bon Cabai, Pembuatan Sambal Ikan Teri, dan Pelatihan Cara Menimbang.

Pelatihan dan pendampingan di KWT Masagenae dianggap penting karena membantu anggota belajar cara bertani yang lebih baik dan mengatasi masalah yang muncul. Pelatihan memberikan pengetahuan baru tentang teknik bertani dan pengelolaan usaha tani, sementara pendampingan memberikan dukungan langsung untuk memastikan cara-cara tersebut diterapkan dengan benar. Dengan adanya pelatihan dan pendampingan, anggota bisa meningkatkan hasil pertanian dan memperbaiki kehidupan mereka.

Kelompok Wanita Tani (KWT) Masagenae telah mengikuti berbagai pelatihan, seperti pembuatan boncabe, pembuatan sambal ikan teri, dan penimbangan. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis anggota dalam mengolah hasil panen, tetapi juga membantu mereka dalam memasarkan produk secara lebih efektif.

Selain itu, pendampingan yang diberikan oleh berbagai pihak, seperti penyuluh pertanian sangat membantu anggota dalam proses budidaya. Dukungan ini berperan penting dalam meningkatkan kapasitas anggota KWT dalam menjalankan usaha mereka secara lebih optimal.

Melalui pelatihan dan pendampingan ini, anggota KWT dapat lebih memanfaatkan hasil panen yang berlebih, mengolahnya menjadi produk dengan nilai tambah, serta mengurangi potensi kerugian akibat hasil panen yang tidak terjual. Maka dari itu pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan menjadi faktor dalam mendukung keberhasilan usaha budidaya cabai di KWT Masagenae.

4. Teknologi dan Inovasi

Penggunaan teknologi, meskipun masih sederhana, dapat meningkatkan efisiensi usaha. Mereka berharap bisa mendapatkan alat yang lebih modern, seperti mesin untuk memudahkan proses bertani, agar hasil budidaya lebih optimal. KWT Masagenae telah mengajukan pengadaan alat-alat modern ke Dinas Pertanian dan Dinas Ketahanan Pangan Kota Parepare, seperti mesin pembabat rumput.

KWT Masagenae setuju bahwa adanya teknologi yang modern dan dapat membantu mereka dalam budidaya cabai, selain mengefisienkan waktu, kualitas cabai juga akan meningkat sehingga dapat memberikan keuntungan bagi mereka.

Pelatihan yang diikuti oleh KWT Masagenae juga sudah memperkenalkan inovasi dalam pengelolaan cabai. Awalnya mereka hanya bisa memproduksi cabai segar, tetapi dengan

adanya pengenalan inovasi, mereka bisa menghasilkan produk olahan dari cabai, seperti Bon Cabe dan Sambal ikan teri.

5. Partisipasi dalam Kelompok Wanita Tani

Keaktifan anggota dalam kelompok sangat penting untuk keberhasilan usaha. Diskusi dan kebersamaan antar anggota membantu memecahkan masalah dalam bertani. Partisipasi juga menarik anggota baru dan memperkuat kerjasama.

Tabel 5. 2 Data Keaktifan Anggota KWT Masagenae

Aktif	16 orang	76,2%
Kurang Aktif	5 orang	23,8%
Jumlah	21 orang	

Sumber : Sekretariat KWT Masagenae

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa anggota yang aktif pada KWT Masagenae sebanyak 76,2% dari 21 anggota. Menurut Ketua KWT Masagenae, Beberapa anggota sering mengalami perbedaan pendapat dan persaingan antar sesama, meskipun mereka tetap menunjukkan sikap baik terhadap ketua. Kondisi ini menyebabkan beberapa anggota kurang aktif dalam kegiatan Kelompok Wanita Tani Masagenae. Namun, mereka tetap dimasukkan sebagai bagian dari kelompok karena masih terlibat dalam aktivitas tertentu, seperti panen walaupun tidak rutin.

Dengan demikian, tingkat keaktifan anggota KWT Masagenae cukup tinggi, tetapi tetap dipengaruhi oleh faktor

sosial dan dinamika kelompok yang dapat memengaruhi partisipasi anggota dalam kegiatan budidaya cabai.

6. Akses terhadap Pasar

Akses ke pasar, seperti pasar tani dan pasar murah, membantu mereka menjual hasil panen. Namun, kendala transportasi masih menjadi masalah, karena mereka hanya memiliki motor untuk mengangkut hasil panen. Kerjasama dengan pembeli tetap membantu mereka mendapatkan pembeli yang konsisten.

Pasar Tani diselenggarakan oleh Dinas Pertanian Kota Parepare setiap hari Jumat di Kantor Dinas Pertanian Kota Parepare. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi anggota KWT untuk menjual hasil panen mereka secara langsung kepada konsumen, sehingga dapat memperoleh harga yang lebih kompetitif tanpa melalui perantara.

Sementara itu, Pasar Murah berlangsung setiap hari Selasa dengan lokasi yang tidak tetap. Beberapa lokasi yang sering digunakan antara lain Islamic Center Kota Parepare, Lapangan A. Makkasau, dan Jalan Abu Bakar Lambogo. Kegiatan Pasar Murah ini diselenggarakan oleh Dinas Ketahanan Pangan Kota Parepare dan Dinas Perdagangan Kota Parepare sebagai upaya untuk menstabilkan harga pangan serta

mempermudah akses masyarakat terhadap komoditas pertanian dengan harga yang lebih terjangkau.

Selain pemasaran melalui kegiatan Pasar Tani dan Pasar Murah, hasil panen cabai juga memiliki pembeli tetap, yaitu para penjual gorengan. Tercatat sebanyak empat penjual gorengan yang secara konsisten membeli cabai dari KWT Masagenae. Adanya pembeli tetap ini memberikan keuntungan bagi kelompok tani karena dapat memastikan keberlanjutan pemasaran hasil panen dan mendukung stabilitas ekonomi para anggotanya.

Dengan demikian, strategi pemasaran melalui Pasar Tani, Pasar Murah, serta adanya pembeli tetap menjadi faktor penting dalam keberhasilan usaha budidaya cabai di KWT Masagenae.

7. Iklim/Cuaca

Perubahan cuaca yang tidak menentu sangat mempengaruhi tanaman cabai. Hujan yang terlalu banyak atau cuaca panas yang ekstrem dapat merusak tanaman. Oleh karena itu, mereka perlu mengatur penyiraman dan perawatan tanaman dengan hati-hati agar tetap sehat.

8. Pengelolaan Risiko

Kemampuan mereka mengelola risiko, seperti serangan hama, gangguan hewan ternak, dan cuaca buruk, sangat mempengaruhi usaha mereka. Mereka secara rutin memeriksa

tanaman, menggunakan ramuan alami untuk mengatasi hama, dan membuat pagar untuk melindungi kebun dari hewan ternak.

Selain Faktor-faktor keberhasilan usaha budidaya cabai, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh para anggota Kelompok Wanita Tani (KTW) Masagenae, yaitu:

1. Cuaca yang tidak menentu menjadi masalah utama bagi Kelompok Wanita Tani Masagenae, mereka mengatasinya dengan cara melakukan pengecekan secara rutin terhadap tanaman cabai, untuk memastikan bahwa tanaman cabai tersebut tidak rusak.
2. Akibat dari kondisi cuaca yang tidak menentu, maka hama juga akan bermunculan, Ibu-ibu pada Kelompok Wanita Tani Masagenae mengatasinya dengan menyemprotkan cairan alami yang mereka bikin untuk mengatasi hama pada tumbuhan, mereka tidak menggunakan pestisida karena tanaman yang mereka tanam merupakan tanaman organik. Cairan alami yang dimaksud merupakan campuran dari dedaunan seperti daun pepaya atau daun kemangi yang dihaluskan/ditumbuk lalu dicampur dengan air, dan juga campuran dari air sabun sunlight dan bawang putih yang telah dihaluskan.
3. Gangguan dari hewan ternak juga merupakan tantangan yang dialami oleh Kelompok Wanita Tani Masagenae, hal tersebut

diatasi dengan memagari area kebun agar meminimalisir gangguan dari hewan ternak warga seperti sapi.

Penelitian ini merupakan hasil dari penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan data dalam bentuk wawancara terhadap 7 informan yang merupakan anggota dari Kelompok Wanita Tani Masagenae dan tentunya pelaku langsung dari kegiatan budidaya cabai.

Tabel 5. 3 Hasil Wawancara

NO.	NARASUMBER	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Ibu Rahmania	Darimana biasanya ibu-ibu mendapatkan uang atau modal untuk budidaya cabai?	Kami didanai oleh Dinas Ketahanan Pangan Kota Parepare. Modal itulah yang kami gunakan untuk budidaya sayuran, tidak hanya cabai saja tetapi banyak sayuran lainnya.
		Bagaimana cara ibu-ibu mengelolah modal untuk budidaya cabai?	Kami merincikan apa-apa saja yang kami butuhkan untuk kita beli nantinya, dan juga selalu ada pendampingan dari Dinas Ketahanan Pangan Kota

			Parepare pada saat kita ingin membeli kebutuhan kami di KWT atau pada saat kami ingin menggunakan modal yang telah kami terima.
		Apakah pendidikan/sekolah itu mempengaruhi cara budidaya cabai ibu?	Jelas, sangat beda antara orang yang menempuh Pendidikan dengan yang tidak menempuh Pendidikan. Seperti pada saat ada sosialisasi, pasti akan mempengaruhi cara penangkapan materi dan penyampaianya. Setidaknya kita harus punya ilmu dasar.
		Apakah ibu pernah mengikuti pelatihan tentang budidaya cabai? Pelatihan apa itu?	Sering, seperti pelatihan pembuatan boncabe, pelatihan pembuatan selai mangga, Pelatihan Pembukuan dan pemasaran.

		Apakah pelatihan itu membantu ibu dalam menjalankan usaha budidaya cabai?	Sangat membantu, karena kita lebih bisa memanfaatkan hasil panen yang berlebih agar tidak terbuang, dan tentunya dapat kami pasarkan sehingga menambah penghasilan Kelompok Wanita Tani.
		Apakah ibu menggunakan alat atau cara baru dalam menanam atau budidaya cabai?	Untuk sekarang kami masih menggunakan cara-cara tradisional dengan menggunakan alat-alat manual, tetapi semoga kedepannya kami mendapatkan bantuan alat yang dapat mempermudah atau mempercepat proses budidaya kami, seperti mesin pembabat rumput.
		Menurut ibu, alat atau teknologi itu	Tentunya, karena dengan itu proses budidaya sayuran kami terlebih cabai, pastinya

		sangat membantu atau tidak?	akan lebih mudah dan lebih cepat.
		Apa peran ibu di KWT ini?	Saya selaku Bendahara di Kelompok Wanita Tani Masagenae.
		Seberapa sering ibu-ibu kumpul atau berdiskusi di KWT ini?	Sangat sering, bahkan hampir setiap hari kami kumpul di sekretariat ini. Bahkan kami dalam dua kali setahun itu membagikan hasil pemasaran dalam bentuk barang yang kami golongan berdasarkan keaktifan dari anggota.
		Apakah itu berpengaruh dengan usaha budidaya cabai ibu?	Sangat berpengaruh. Karena itu juga menjadi daya tarik untuk ibu-ibu yang lain agar bisa bergabung.
		Bagaimana cara ibu menjual hasil panen cabai? Apakah sudah	Untuk hasil panen cabai, kami biasaya pasarkan di pasar tani dan pasar murah yang diadakan di Dinas

		bekerjasama dengan pembeli tetap?	Pertanian Kota Parepare. Selain itu, kami juga memiliki pembeli tetap seperti penjual gorengan.
		Apa kesulitan ibu saat menjual hasil panen?	Kesulitan yang dialami pada saat menjual hasil panen yaitu kurangnya kendaraan karena kami hanya menggunakan motor. Seperti pada saat ada pasar tani di Dinas Pertanian, kami biasanya kesulitan untuk membawa hasil panen karena kendaraan yang tidak memadai.
		Bagaimana pengaruh cuaca terhadap tanaman cabai ibu?	Perubahan cuaca yang tidak menentu sangat mempengaruhi hasil panen kami, Seperti pada saat cuaca selalu hujan, cabai yang kami hasilkan berkurang karena banyak yang membusuk karena

			sering terkena air hujan, sedangkan Ketika cuaca sangat panas, banyak tanaman cabai yang cepat kering.
		Apa yang ibu lakukan ketika cuaca tidak bagus?	Yang biasa kami lakukan yaitu, mengatur penyiraman dengan baik, memastikan bahwa tanah tidak terlalu basah dan tidak terlalu kering.
2.	Ibu Hasmah	Berapa Modal yang dibeikan ke KWT Masagenae?	Modal yang diberikan sebanyak Rp. 60.000.000 itulah yang kami gunakan untuk membeli bibit dan lain-lain.
3.	Ibu Sitti Aminah	Apa peran ibu di KWT ini?	Saya sebagai anggota di KWT ini.
		Apa masalah yang sering dihadapi saat menjalankan budidaya cabai?	Kemunculan hama juga menjadi masalah kami dalam budidaya cabai dan tentunya itu disebabkan

			karena cuaca yang tidak bagus.
		Bagaimana ibu mengatasinya?	Biasanya kami memeriksa tanaman cabai kami secara berkala untuk menghilangkan hama seperti ulat atau kutu daun, jika ditemukan kami menghilangkannya secara manual dan juga menyemprotkan ramuan alami agar tanaman cabai bisa terhindar dari gangguan hama.
4.	Ibu Alvaunita	Pelatihan apa saja yang pernah kalian ikuti?	Kami pernah mengikuti pelatihan pembuatan sambal ikan teri dan pelatihan pembuatan Boncabe.
5.	Ibu Ratmina	Apakah pendidikan/sekolah itu mempengaruhi	Sangat berpengaruh, seperti saya yang hanya tamatan SD masih sedikit sulit memahami ketika ada

		cara budidaya cabai ibu?	pelatihan atau sosialisasi, sehingga harus dipahamkan oleh anggota-anggota yang lain.
		Apa peran ibu di KWT ini?	Sebagai anggota, biasa juga berperan pada saat penjualan.
		Apa masalah yang sering dihadapi saat menjalankan budidaya cabai?	Tanaman cabai yang mati Ketika hujan terus menerus, sehingga hasil panen yang dipasarkan berkurang. Kendala lainnya yaitu hewan ternak warga (sapi) yang sering memasuki area kebun.
		Bagaimana ibu mengatasinya?	Memagari area kebun agar hewan ternak tidak masuk lagi.
6.	Ibu Ummu Hani	Kira-kira pelatihan seperti apa yang ibu-ibu butuhkan sekarang?	Pelatihan tentang bagaimana cara mengenali tanaman cabai yang sudah tua agar bisa diremajakan

			dan juga cara mengelolah lahan.
		Bagaimana cara ibu menjual hasil panen cabai?	Kami mengikuti program Pemerintah yaitu Pasar Tani dan Pasar Murah, selain itu, kami juga memasarkan ke tetangga-tetangga. Untuk harganya kami mengikuti harga pasaran.
		Menurut ibu, hal apa yang paling penting agar usaha cabai ini bisa lebih sukses?	Agar usaha cabai ini lebih sukses, hal yang penting adalah bagaimana para anggota dapat mengatasi masalah-masalah seperti serangan hama hingga penurunan harga cabai, jadi kemampuan anggota KWT Masagenae dalam menangani masalah yang ada dapat mambuat usaha budidaya cabai bisa lebih sukses.

7.	Ibu Hasna Wati	Apakah modal usaha itu membantu untuk budidaya cabai?	Sangat membantu, karena apa yang mau kita pakai untuk membeli bibit dan alat-alat kalau bukan dari modal yang diberikan oleh Dinas Ketahanan Pangan tersebut.
		Kira-kira pelatihan seperti apa yang ibu-ibu butuhkan sekarang?	Pelatihan yang saat ini dibutuhkan yaitu Pelatihan pembuatan pupuk organik, karena saat ini pupuk yang selalu digunakan hanya dari kotoran sapi.
		Menurut ibu, hal apa yang paling penting agar usaha cabai ini bisa lebih sukses?	Hal yang bisa membuat usaha budidaya cabai ini bisa lebih sukses, yaitu kebersamaan atau kekompakan antar anggota, dan juga pengadaan alat-alat yang bisa mempermudah budidaya cabai disini.

		Apa harapan untuk usaha budidaya ini kedepannya?	Harapan saya yaitu, semoga kedepannya bisa semakin maju, pengajuan bantuan alat yang diusulkan bisa diberikan oleh pemerintah agar budidaya cabai di KWT ini bisa lebih maju lagi.
--	--	--	--

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan 7 anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Masagenae, ditemukan berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha budidaya cabai. Pembahasan ini akan mengulas setiap faktor tersebut dengan lebih mendalam, serta bagaimana faktor-faktor tersebut saling terkait dan berkontribusi pada kesuksesan budidaya cabai di KWT Masagenae.

1. Modal Usaha

Modal usaha merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kelangsungan budidaya cabai di KWT Masagenae.

“Kami didanai oleh Dinas Ketahanan Pangan Kota Parepare.

Modal itulah yang kami gunakan untuk budidaya sayuran, tidak

hanya cabai saja tetapi banyak sayuran lainnya oleh Ibu Rahmania.”

“Modal yang diberikan sebanyak Rp. 60.000.000 itulah yang kami gunakan untuk membeli bibit dan lain-lain oleh Ibu Hasmah”.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Rahmania dan Ibu Hasmah diketahui bahwa modal untuk budidaya cabai diperoleh dari Dinas Ketahanan Pangan Kota Parepare. Modal yang diberikan sebanyak Rp. 60.000.000. Modal ini digunakan untuk membeli bibit, alat pertanian, dan kebutuhan operasional lainnya. Keberadaan modal yang cukup memungkinkan anggota kelompok untuk membeli bahan yang dibutuhkan dan memulai kegiatan budidaya cabai tanpa terkendala masalah keuangan.

“Kami merincikan apa-apa saja yang kami butuhkan untuk kita beli nantinya, dan juga selalu ada pendampingan dari Dinas Ketahanan Pangan Kota Parepare pada saat kita ingin membeli kebutuhan kami di KWT atau pada saat kami ingin menggunakan modal yang telah kami terima oleh Ibu Rahmania.”

Namun, meskipun modal sudah tersedia, pengelolaan modal yang efisien juga penting. Ibu Rahmania menjelaskan bahwa kelompok secara terstruktur merencanakan pengeluaran untuk membeli kebutuhan sesuai prioritas dan selalu mendapatkan pendampingan dari Dinas Ketahanan Pangan. Hal

ini menunjukkan pentingnya pengelolaan modal yang baik agar tidak terjadi pemborosan dan usaha bisa terus berkembang.

Kelompok Wanita Tani Masagenae, yang menerima modal usaha dari Dinas Ketahanan Pangan Kota Parepare, mencatatkan pendapatan bulanan sekitar Rp. 2.000.000 hingga Rp. 2.500.000 menurut catatan keuangan kelompok. Setiap enam bulan, pendapatan mereka dapat mencapai Rp. 10.000.000 hingga Rp. 12.000.000, mencerminkan keberhasilan dalam mengelola usaha dengan baik.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan anggota KWT juga berpengaruh terhadap cara mereka dalam menjalankan usaha budidaya cabai.

“Jelas, sangat beda antara orang yang menempuh Pendidikan dengan yang tidak menempuh Pendidikan. Seperti pada saat ada sosialisasi, pasti akan mempengaruhi cara penangkapan materi dan penyampaian. Setidaknya kita harus punya ilmu dasar oleh Ibu Rahmania.”

“Sangat berpengaruh, seperti saya yang hanya tamatan SD masih sedikit sulit memahami ketika ada pelatihan atau sosialisasi, sehingga harus dipahamkan oleh anggota-anggota yang lain oleh Ibu Ratmina.”

Dari hasil wawancara di atas, Ibu Rahmania menekankan bahwa anggota yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung

lebih mudah dalam memahami materi pelatihan dan sosialisasi yang diberikan. Sementara itu, Ibu Ratmina yang hanya berpendidikan SD mengakui kesulitan dalam memahami materi, meskipun ia tetap aktif belajar melalui penjelasan anggota lain.

Tingkat Pendidikan dan pengalaman yang memadai memungkinkan anggota untuk memahami teknik budidaya yang lebih baik, serta mendorong mereka untuk lebih terbuka terhadap inovasi dan teknologi baru dalam bertani. Oleh karena itu, peningkatan Pendidikan serta pengalaman anggota melalui pelatihan dan penyuluhan sangat penting untuk mendukung keberhasilan usaha ini.

Berdasarkan Tabel 5.1, terdapat tingkat pendidikan pada anggota KWT Masagenae yaitu, 23,8% yang hanya tamatan SD, 23,8% yang tamatan SMP, ada 42,9% yang tamatan SMA, dan 9,5% yang tamatan Diploma.

3. Pelatihan dan Pendampingan

Pelatihan dan pendampingan yang dilakukan oleh Dinas Ketahanan Pangan Kota Parepare sangat membantu anggota KWT Masagenae dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam budidaya cabai.

“Sering, seperti pelatihan pembuatan boncabe, pelatihan pembuatan selai mangga, Pelatihan pemasaran. Pelatihan tersebut sangat membantu, karena kita lebih bisa memanfaatkan hasil panen

yang berlebih agar tidak terbuang, dan tentunya dapat kami pasarkan sehingga menambah penghasilan Kelompok Wanita Tani oleh Ibu Rahmania.”

“Kami pernah mengikuti pelatihan pembuatan sambal ikan teri dan pelatihan pembuatan Boncabe oleh Ibu Alvaunita.”

Ibu Rahmania dan Ibu Alvaunita mengungkapkan bahwa mereka telah mengikuti berbagai pelatihan, seperti pembuatan boncabe, pembuatan sambal ikan teri, dan pemasaran. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membantu anggota dalam memasarkan hasil panen secara lebih efektif.

Pendampingan yang diberikan oleh pihak terkait juga sangat membantu anggota dalam memecahkan masalah yang dihadapi, seperti penggunaan modal, serta dalam mengatasi tantangan teknis yang timbul selama proses budidaya. Dengan adanya pelatihan, anggota KWT dapat lebih memanfaatkan hasil panen yang berlebih dan mengurangi kerugian.

4. Teknologi dan Inovasi

Dalam hal teknologi dan inovasi, meskipun sebagian besar anggota masih menggunakan metode tradisional dalam budidaya cabai, mereka sangat mengharapkan bantuan alat modern yang dapat mempercepat dan mempermudah proses.

“Untuk sekarang kami masih menggunakan cara-cara tradisional dengan menggunakan alat-alat manual, tetapi semoga kedepannya kami mendapatkan bantuan alat yang dapat mempermudah atau mempercepat proses budidaya kami, seperti mesin pembabat rumput oleh Ibu Rahmania”

“Harapan saya yaitu, semoga kedepannya bisa semakin maju, pengajuan bantuan alat yang diusulkan bisa diberikan oleh pemerintah agar budidaya cabai di KWT ini bisa lebih maju lagi oleh Ibu Hasna Wati.”

Dari hasil wawancara di atas Ibu Rahmania dan Ibu Hasna Wati berharap bahwa dengan adanya alat-alat yang diusulkan seperti mesin pembabat rumput atau alat pertanian lainnya, proses budidaya cabai dapat lebih efisien. Teknologi yang lebih modern akan membantu mengurangi ketergantungan pada tenaga manual, sehingga dapat menghemat waktu dan tenaga.

Walaupun penggunaan teknologi di KWT Masagenae masih tradisional, tetapi mereka setuju bahwa Penerapan teknologi yang tepat akan meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil pertanian, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan anggota KWT.

5. Partisipasi dalam Kelompok Wanita Tani

“Sangat sering, bahkan hampir setiap hari kami kumpul di sekretariat ini. Bahkan kami dalam dua kali setahun itu membagikan hasil pemasaran dalam bentuk barang yang kami golongan berdasarkan keaktifan dari anggota oleh Ibu Rahmania.”

“Sangat berpengaruh karena bisa lebih mempererat persaudaraan antar anggota KWT oleh Ibu Ummu Hani.”

Keberhasilan budidaya cabai sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi anggota dalam kelompok. Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa anggota KWT Masagenae sangat aktif dalam kegiatan kelompok. Mereka sering berkumpul di sekretariat untuk berdiskusi dan merencanakan kegiatan, serta membagikan hasil pemasaran sesuai dengan keaktifan anggota. Partisipasi aktif ini meningkatkan rasa kebersamaan dan memperkuat motivasi untuk terus mengembangkan usaha budidaya cabai.

Selain itu, partisipasi dalam kelompok juga memungkinkan anggota untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, yang sangat berguna dalam mengatasi masalah yang muncul selama budidaya.

Berdasarkan Tabel 5.2, menunjukkan bahwa tingkat keaktifan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Masagenae

cukup tinggi, dengan 76,2% dari 21 anggota yang tergolong aktif dalam kegiatan kelompok.

Menurut Ketua KWT Masagenae, meskipun sebagian besar anggota aktif, terdapat beberapa anggota yang kurang berpartisipasi secara rutin dalam kegiatan kelompok. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan pendapat dan persaingan antar anggota, yang terkadang mempengaruhi dinamika kelompok. Namun, meskipun terjadi persaingan internal, anggota tetap menunjukkan sikap baik terhadap ketua.

Anggota yang kurang aktif tetap dianggap sebagai bagian dari kelompok karena mereka masih terlibat dalam beberapa aktivitas tertentu, seperti proses panen, meskipun tidak secara rutin. Keberadaan mereka masih berkontribusi terhadap keberlangsungan usaha budidaya cabai, meskipun keterlibatan mereka lebih terbatas dibandingkan dengan anggota yang lebih aktif.

6. Akses terhadap Pasar

“Untuk hasil panen cabai, kami biasaya pasarkan di pasar tani dan pasar murah yang diadakan di Dinas Pertanian Kota Parepare. Selain itu, kami juga memiliki pembeli tetap seperti penjual gorengan Oleh Ibu Rahmania.”

“Untuk pemasaran kami biasanya pasarkan setiap pada hari Jum,at di Pasar Tani yang berlangsung di Kantor Dinas

Pertanian Kota Parepare diadakan oleh dinas pertanian, dan setiap hari Selasa di Pasar Murah yang tempat berlangsungnya itu tidak tetap, biasa di islamic center kota parepare, Lapangan A. Makkasau, di jalan abu bakar lambogo, diadakan oleh dinas ketahanan pangan kota parepare dan Dinas perdagangan kota parepare. Sedangkan, untuk pembeli tetap kami memiliki pembeli tetap yaitu penjual gorengan, ada 4 penjual gorengan yang selalu membeli cabai kami oleh Ibu Hasmah.”

Dari hasil wawancara, Ibu Rahmania dan Ibu Hasmah mengatakan bahwa Pemasaran hasil budidaya cabai dilakukan pada dua kegiatan utama, yaitu Pasar Tani dan Pasar Murah. Pasar Tani diselenggarakan oleh Dinas Pertanian Kota Parepare setiap hari Jumat di Kantor Dinas Pertanian Kota Parepare. Sementara itu, Pasar Murah berlangsung setiap hari Selasa dengan lokasi yang tidak tetap, seperti di Islamic Center Kota Parepare, Lapangan A. Makkasau, dan Jalan Abu Bakar Lambogo. Kegiatan Pasar Murah ini diselenggarakan oleh Dinas Ketahanan Pangan Kota Parepare dan Dinas Perdagangan Kota Parepare.

Pembeli tetap untuk hasil panen cabai, yaitu para penjual gorengan. Tercatat sebanyak empat penjual gorengan yang secara konsisten membeli cabai dari KWT Masagenae.

Akses terhadap pasar sangat mempengaruhi keberhasilan usaha budidaya cabai. KWT Masagenae memasarkan hasil panen melalui pasar tani dan pasar murah yang diselenggarakan oleh Dinas Pertanian Kota Parepare, serta memiliki pembeli tetap seperti penjual gorengan. Namun, kendala utama yang dihadapi adalah terbatasnya kendaraan untuk mengangkut hasil panen. Kendaraan yang tidak memadai menyebabkan kesulitan dalam mengirimkan hasil panen ke pasar, yang bisa mengurangi daya saing harga jual.

Akses yang lebih baik ke pasar akan meningkatkan peluang bagi anggota untuk menjual hasil panen dengan harga yang lebih kompetitif dan memastikan hasil yang optimal.

7. Iklim/Cuaca

Iklim dan cuaca memegang peranan penting dalam keberhasilan budidaya cabai. Perubahan cuaca yang ekstrem, seperti hujan terus-menerus atau cuaca sangat panas, sangat mempengaruhi hasil panen.

“Perubahan cuaca yang tidak menentu sangat mempengaruhi hasil panen kami, Seperti pada saat cuaca selalu hujan, cabai yang kami hasilkan berkurang karena banyak yang membusuk karena sering terkena air hujan, sedangkan Ketika cuaca sangat panas, banyak tanaman cabai yang cepat kering Oleh Ibu Rahmania.”

Ibu Rahmania menjelaskan bahwa hujan yang terus-menerus dapat menyebabkan buah cabai membusuk, sementara cuaca panas dapat membuat tanaman cabai kering. Untuk itu, pengelolaan air dan penyiraman yang tepat sangat penting agar tanaman cabai tetap sehat.

Anggota KWT perlu melakukan langkah-langkah yang tepat, seperti mengatur penyiraman dengan bijak dan melindungi tanaman dari cuaca ekstrem, guna meminimalkan dampak buruk cuaca terhadap hasil panen.

8. Pengelolaan Risiko

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh KWT Masagenae adalah perubahan cuaca yang tidak menentu. Ibu Rahmania dan Ibu Hasna Wati mengungkapkan bahwa perubahan cuaca yang ekstrem, seperti hujan terus-menerus atau panas yang terik, sangat mempengaruhi hasil panen cabai. Hujan yang berlarut-larut menyebabkan banyak cabai yang membusuk akibat kelembapan yang tinggi, sementara cuaca panas menyebabkan tanaman cabai cepat kering.

“Perubahan cuaca yang tidak menentu sangat mempengaruhi hasil panen kami, Seperti pada saat cuaca selalu hujan, cabai yang kami hasilkan berkurang karena banyak yang membusuk karena sering terkena air hujan, sedangkan Ketika cuaca sangat panas, banyak tanaman cabai yang cepat kering. Untuk mengatasinya yang

biasa kami lakukan yaitu, mengatur penyiraman dengan baik, memastikan bahwa tanah tidak terlalu basah dan tidak terlalu kering oleh Ibu Rahmania.”

Dalam penjelasan di atas, untuk mengatasi tantangan cuaca, anggota KWT melakukan beberapa langkah antisipasi. Ibu Rahmania menjelaskan bahwa mereka mengatur penyiraman dengan hati-hati untuk memastikan tanah tidak terlalu basah atau terlalu kering. Selain itu, mereka berusaha melindungi tanaman cabai dari cuaca ekstrem, meskipun belum sepenuhnya memiliki sarana untuk itu. Secara keseluruhan, pengelolaan penyiraman dan pemeliharaan tanaman secara rutin menjadi cara yang mereka tempuh untuk meminimalkan dampak buruk cuaca.

“Kemunculan hama juga menjadi masalah kami dalam budidaya cabai dan tentunya itu disebabkan karena cuaca yang tidak bagus. Untuk mengatasinya, Biasanya kami memeriksa tanaman cabai kami secara berkala untuk menghilangkan hama seperti ulat atau kutu daun, jika ditemukan kami menghilangkannya secara manual dan juga menyemprotkan ramuan alami agar tanaman cabai bisa terhindar dari gangguan hama oleh Ibu Sitti Aminah.”

Berdasarkan penjelasan di atas, kemunculan hama seperti ulat dan kutu daun, juga menjadi masalah signifikan yang mempengaruhi hasil panen cabai. Serangan hama sering kali

dipicu oleh cuaca yang tidak stabil dan kondisi tanaman yang tidak optimal. Ibu Sitti Aminah menekankan bahwa hama menjadi masalah utama yang mempengaruhi kualitas dan kuantitas cabai yang dihasilkan.

Untuk mengatasi masalah hama, KWT Masagenae memeriksa tanaman secara rutin dan menghilangkan hama secara manual. Selain itu, mereka juga menggunakan ramuan alami untuk menyemprot tanaman agar terhindar dari gangguan hama. Pendekatan ini menunjukkan bahwa KWT mengutamakan metode ramah lingkungan, menghindari penggunaan pestisida kimia, dan berusaha menjaga kesehatan tanah serta tanaman secara alami.

“Tanaman cabai yang mati Ketika hujan terus menerus, sehingga hasil panen yang dipasarkan berkurang. Kendala lainnya yaitu hewan ternak warga (sapi) yang sering memasuki area kebun. Untuk mengatasinya, kami memagari area kebun agar hewan ternak tidak masuk lagi oleh Ibu Ratmina.”

Kendala lain yang dihadapi oleh anggota KWT Masagenae adalah gangguan dari hewan ternak warga, seperti sapi yang sering masuk ke area kebun dan merusak tanaman cabai. Ibu Ratmina menyampaikan bahwa tanaman cabai yang terkena gangguan hewan ternak menyebabkan kerugian dalam bentuk kerusakan tanaman atau hasil panen yang berkurang.

Untuk mengatasi masalah ini, Ibu Ratmina menjelaskan bahwa mereka memasang pagar di sekitar area kebun untuk mencegah hewan ternak masuk dan merusak tanaman. Pengamanan kebun dengan pagar menjadi solusi sementara untuk menghindari kerusakan yang disebabkan oleh hewan ternak. Namun, ini juga menunjukkan bahwa pengelolaan kebun harus mencakup perlindungan fisik untuk menjaga tanaman tetap aman.

Kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi berbagai risiko dengan cara yang efektif dapat meminimalkan kerugian dan memastikan kelangsungan usaha budidaya cabai.

Berdasarkan Hasil Penelitian dan Pembahasan di atas, korelasi antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Pada penelitian Muhammad Rom Ali Fikri (2021), hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian saat ini, karena pada penelitian terdahulu tersebut menghasilkan bahwa keaktifan yang penting hanyalah ketua kelompok saja, sedangkan keaktifan anggota tidak dianggap penting. Sementara itu, Penelitian saat ini menunjukkan bahwa seluruh anggota KWT Masagenae, baik itu ketua ataupun anggota kelompok sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha budidaya cabai.

2. Pada penelitian I Gade Andika Wijantara (2022), hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian saat ini, karena pada penelitian terdahulu tersebut menghasilkan bahwa kendala yang dihadapi yaitu stabilitas harga, sedangkan pada penelitian saat ini, kendala yang dihadapi oleh KWT Masagenae yaitu cuaca, hama, dan gangguan hewan ternak.
3. Pada penelitian Indri Fariroh (2021), hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian saat ini, keduanya menghasilkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha budidaya cabai adalah Pelatihan dan Pendampingan terhadap kelompok.
4. Pada penelitian Irna Sari (2020) dan Yohana Feldi Banung (2023), kedua penelitian terdahulu tersebut membahas terkait faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha budidaya cabai. Tetapi penelitian terdahulu tersebut lebih berfokus pada faktor lahan, pupuk, bibit, dan pestisida. Sedangkan, pada penelitian saat ini, berfokus pada modal usaha, tingkat pendidikan, pelatihan dan pendampingan, teknologi dan inovasi, partisipasi dalam kelompok, akses terhadap pasar, iklim/cuaca, dan pengelolaan risiko.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Masagenae di Kelurahan Lumpue, Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha budidaya cabai mereka, yaitu Modal Usaha, Tingkat Pendidikan, Pelatihan dan Pendampingan, Teknologi dan Inovasi, Partisipasi dalam Kelompok Tani, Akses terhadap Pasar, Iklim/Cuaca, dan Pengelolaan Risiko.

Tantangan yang dihadapi dalam usaha budidaya cabai oleh Kelompok Wanita Tani Masagenae cukup beragam yaitu, Kondisi cuaca yang tidak menentu, Kemunculan Hama, hingga gangguan hewan ternak. Oleh karena itu, Kelompok Wanita Tani Masagenae melakukan beberapa cara agar bisa mengatasi masalah-masalah tersebut yaitu, dengan memeriksa secara rutin tanaman cabai pada saat kondisi cuaca tidak menentu dengan tujuan mengetahui bahwa tanaman cabai tidak kekurangan atau kelebihan air. Selain itu, Penyemprotan cairan alami juga mereka lakukan untuk mengatasi hama pada tanaman cabai, dan memagari area kebun tanaman cabai untuk meminimalisir gangguan hewan ternak.

Secara keseluruhan, keberhasilan budidaya cabai di KWT Masagenae dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

Meskipun ada tantangan, seperti hal-hal di atas, kerjasama antar anggota dan dukungan yang ada membuat mereka bisa mengatasi hambatan tersebut. Dengan terus mendapat dukungan dari pemerintah dan pelatihan yang lebih baik, usaha ini bisa berkembang lebih sukses ke depannya.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini ada beberapa saran yang sifatnya membangun untuk pihak-pihak yang terkait.

1. Kelompok Wanita Tani Masagenae diharapkan dapat meningkatkan pengelolaan usaha budidaya cabai dengan lebih optimal, terutama dalam pemanfaatan modal dan penerapan teknologi pertanian. Partisipasi aktif dalam pelatihan dan pendampingan akan memperkuat kemampuan anggota dalam mengelola budidaya cabai secara efektif. Selain itu, penguatan jaringan pemasaran melalui kerja sama dengan distributor dan pemanfaatan platform digital dapat membantu memperluas pasar dan meningkatkan pendapatan kelompok. Strategi pengelolaan risiko seperti diversifikasi tanaman dan pemanfaatan informasi cuaca juga penting untuk meminimalkan potensi kerugian.
2. Pemerintah diharapkan mendukung kelompok tani melalui penyediaan akses permodalan, pelatihan rutin, dan pengembangan infrastruktur pertanian yang memadai. Program

bantuan dan pelatihan teknis harus lebih difokuskan pada peningkatan keterampilan dan kapasitas produksi petani. Selain itu, pemerintah perlu memperkuat akses pasar lokal dan regional dengan mengadakan pameran produk pertanian. Informasi terkait cuaca dan iklim juga perlu disediakan secara rutin agar petani dapat mengantisipasi perubahan iklim yang berisiko terhadap hasil panen.

3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan menambahkan variabel lain seperti Kebijakan Pemerintah, faktor Pengalaman, atau faktor Sosial Budaya yang memengaruhi keberhasilan budidaya cabai. Penelitian dengan metode yang lebih beragam, seperti penelitian tentang inovasi teknologi yang sesuai dengan kondisi lokal dan evaluasi dampak jangka panjang dari strategi yang diterapkan juga penting untuk mendukung keberlanjutan usaha budidaya cabai di masa depan.
4. Saran untuk pembaca adalah agar memperhatikan pentingnya pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dalam budidaya cabai. Pembaca juga disarankan untuk melihat peluang inovasi dalam pengolahan dan pemasaran hasil pertanian, seperti membuat produk olahan cabai, yang dapat menambah nilai jual. Dengan mengikuti saran-saran ini, diharapkan usaha cabai dapat terus berkembang dan memberi manfaat ekonomi lebih besar lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agussabti, A., & Makmur, T. (2017). Analisis tingkat keberhasilan usahatani sayuran di kecamatan Permata kabupaten Bener Meriah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 2(3), 191-202.
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- Banung, Y. F., Yudiarini, N., Lestari, P. F. K., & Susanti, I. A. M. D. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Cabai Rawit. *AGRIMETA: Jurnal Pertanian Berbasis Keseimbangan Ekosistem*, 13(25), 44-51.
- Diansari, R. E., & Rahmantio, R. (2020). Faktor keberhasilan usaha pada UMKM industri sandang dan kulit di Kecamatan Wirobrajan Kota Yogyakarta. *Journal of Business and Information Systems (e-ISSN: 2685-2543)*, 2(1), 55-62.
- Fariroh, I., Novikarumsari, N. D., & Utami, R. A. (2021). Upaya Optimalisasi Lahan Pekarangan melalui Pelatihan Teknik Budidaya Cabai Rawit Terpadu dan Inisiasi Pembentukan KWT pada Kelompok Hidayah Tani di Jember, Jawa Timur: Optimization of House Garden through Cayenne Pepper Utilization and Initiation Establishment of Hidayah Tani Women Farmers Group in Jember, East Java. *Pengabdianmu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 348-355.
- Fikri, M. R. A. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peranan Kelompok Tani dalam Penerapan Inovasi Teknologi Budidaya Cabai di Lahan Pasir Pantai Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension*, 1(2), 20-27.
- Firdaus, M. S., Primajaya, A., & Jamaludin, A. (2021). Implementasi Algoritme C4. 5 untuk Prediksi Penanaman Cabai Merah. *STRING (Satuan Tulisan Riset dan Inovasi Teknologi)*, 6(2), 158-168.
- Harahap, M., & Lesmana, M. T. (2019, October). PKM Pemanfaatan Lahan Pekarangan dalam Menambah Pendapatan Keluarga di Desa Sidodadi Ramunia Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Sedang.

In *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan* (Vol. 1, No. 1, pp. 384-391).

Indonesia. Kementerian Pertanian. 2024. *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 02 Tahun 2024 tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Alokasi Khusus Nonfisik Dana Ketahanan Pangan dan Pertanian Tahun Anggaran 2024*. Permentan No.02 Tahun 2024. Biro Hukum, Kementerian Pertanian. Jakarta.

Indonesia. Kementerian Pertanian. 2024. *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 03 Tahun 2024 tentang Pengembangan Kawasan Pertanian*. Permentan No.03 Tahun 2024. Biro Hukum, Kementerian Pertanian. Jakarta.

Istinganah, N. F., & Widiyanto, W. (2020). Pengaruh modal usaha, tingkat pendidikan, dan karakteristik wirausaha terhadap perkembangan UKM. *Economic Education Analysis Journal*, 9(2), 438-455.

Lawasi, M. A. (2022). Dinamika Akses Petani terhadap Teknologi, Pasar, dan Modal dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan di Desa Nambo Lempek Kabupaten Banggai. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 6194-6203.

Margayaningsih, D. I. (2020). Peran kelompok wanita tani di era milenial. *Publiciana*, 13(1), 52-64.

Mulyanti, K., & Supandi, S. (2022). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Budidaya Tanaman Sayuran. *Jurnal Abdimas Dedikasi Kesatuan*, 3(1), 1-8.

Palar N, P., & Ellen G, T. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi harga cabai rawit di Kota Manado. *Agri-sosioekonomi*, 12(2), 105-120.

Polii, M. G., Sondakh, T. D., Raintung, J. S., Doodoh, B., & Titah, T. (2019). Kajian teknik budidaya tanaman cabai (*Capsicum annum* L.) Kabupaten Minahasa Tenggara. *Eugenia*, 25(3).

Pratama, D., Witjaksono, R., & Raya, A. B. (2022). Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Dalam Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Kabupaten Gunungkidul Di Yogyakarta. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(1), 19.

- Sari, I., Yanti, N. D., & Hidayat, T. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum Fretescens* L.) di Kabupaten Tabalong. *Frontier Agribisnis*, 3(4).
- Sholihah, S. M., Banu, L. S., Nuraini, A., & Piguno, P. A. (2020). Kajian perbandingan analisa usaha tani serta produktivitas tanaman cabai rawit di dalam polibag dan di lahan pekarangan. *Jurnal Ilmiah Respati*, 11(1), 13-23.
- Sutarni, S. (2023). Analisis Risiko Produksi Cabai Merah Di Kampung Binjai Agung Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah. *Journal of Food System and Agribusiness*, 166-178.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarif, A. (2018). Pemberdayaan perempuan menghadapi modernisasi pertanian melalui kelompok wanita tani (KWT) pada usahatani sayuran di Kecamatan Bissapu Kabupaten Bantaeng. *Ziraa'ah Majalah Ilmiah Pertanian*, 43(1), 77-84.
- Syukri, F., Rahim, I., Jasman, J., Arodhiskara, Y., Baharuddin, B., Sukmawati, S., ... & Rahmani, R. (2024, December). Pelatihan Manajemen Agribisnis dan Teknik Pemasaran Cabe untuk Kelompok Wanita Tani Masagenae Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare dalam Program Kosabangsa. In *Prosiding Seminar Nasional Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan* (Vol. 5, pp. 379-387).
- Wijantara, I. G. A., Febila, D. A. M., Mawarni, K. D., & Arisena, G. M. K. (2022). Kajian Risiko Usahatani Cabai Merah Besar. *Benchmark*, 3(1), 53-63.
- Yasin, S. N., Ilyas, G. B., FATTAH, M. N., & PARENDEN, A. (2021). Pengaruh Pengalaman Kerja, Pendidikan Dan Pelatihan (Diklat) Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kinerja Pegawai Di Dinas Pendidikan Kabupaten Soppeng. *Bata Ilyas Educational Management Review*, 1(1).